

# Efektivitas Problem Based Learning (PBL) dalam Penguasaan Bahasa Inggris pada Anak kelas V Sekolah Dasar

Wasyilatul Husna Amalia<sup>1</sup>

<sup>1</sup>S1 Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

---

## Article Info

### Article history:

Received December 31, 2025.  
Revised January 02, 2026.  
Accepted January 04, 2026.  
Available online June 07, 2026.

---

### Kata Kunci:

Problem Based Learning  
English Language  
Vocabulary Pronouns  
Single Subject Research  
Elementary Education

Copyright ©  
Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta.  
All rights reserved.

---

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengevaluasi efektivitas problem Based Learning dalam meningkatkan penguasaan bahasa Inggris siswa kelas v sekolah dasar yang mengalami kesulitan belajar. Desain penelitian menggunakan single subjek research (SSR) tipe A-B, dengan fase baseline A selama dua hari dan intervensi PBL selama 5 hari. Objek penelitian adalah seorang siswa berinisial "I" yang menghadapi hambatan dalam memahami kosakata dan struktur tata bahasa dasar. Instrumen penelitian meliputi tes kosakata, pemahaman kata Ganti, serta kemampuan menghubungkan kata dan gambar. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan pada penguasaan kosakata dari (25% menjadi 83%) dan kemampuan menghubungkan kata dengan gambar dari (25% menjadi 91%) sementara pemahaman kata ganti meningkat lebih moderat dari (25% menjadi 58%). Temuan ini menegaskan relevansi BBL dengan teori perkembangan kognitif Piaget yang menekankan pengalaman konkret, serta teori zone of proximal development (ZPD) yang menyoroti peran interaksi sosial dan strategi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa BL efektif dalam memperkuat penguasaan bahasa Inggris siswa sekolah dasar, khususnya pada aspek kosakata dan penampilan kontekstual, meski penerapan lebih lanjut diperlukan untuk konsep abstrak seperti kata ganti.

## ABSTRACT

This study aims to evaluate the effectiveness of *Problem-Based Learning* (PBL) in enhancing the English language proficiency of a fifth-grade elementary student with learning difficulties. The research employed a *Single Subject Research* (SSR) A–B design, consisting of a two-day baseline phase and a five-day PBL intervention. The subject, identified as "I," struggled with vocabulary acquisition and basic grammatical structures. Research instruments included vocabulary tests, pronoun comprehension tasks, and word–picture association exercises. Results revealed significant improvements in vocabulary mastery (from 25% to 83%) and word–picture association (from 25% to 91%), while pronoun comprehension showed a moderate increase (from 25% to 58%). These findings highlight the relevance of PBL to Piaget's cognitive development theory, emphasizing concrete experiences, and Vygotsky's *Zone of Proximal Development* (ZPD), which underscores the role of social interaction and scaffolding. The study concludes that PBL is effective in strengthening English language acquisition among elementary students, particularly in vocabulary and contextual skills, though further application is needed for abstract concepts such as pronouns.

---

## Corresponding Author:

Name, Wasyilatul Husna Amalia

Email, wasyilaamalia@gmail.com

---

## 1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan media utama dalam komunikasi sosial yang memungkinkan individu dan kelompok untuk berinteraksi serta menjalin hubungan dalam kehidupan bermasyarakat (Metalina., 2025). Dalam dunia pendidikan, bahasa berperan penting dalam menyampaikan gagasan dan memperkuat ikatan sosial. Salah satu bahasa yang memiliki pengaruh besar adalah bahasa Inggris, yang digunakan dalam berbagai sektor, meliputi pendidikan, bisnis, dan teknologi (Sari et al, 2024). Oleh karena itu, pengajaran bahasa Inggris sejak jenjang sekolah dasar menjadi peluang besar bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan komunikasi global.

Meski demikian, implementasi pengajaran bahasa Inggris di jenjang Pendidikan dasar masih menghadapi sejumlah tantangan. Pengajaran bahasa Inggris di tingkat ini berfungsi sebagai pembangun pemahaman dasar siswa terhadap konsep dan materi Bahasa (Suryana et al, 2021). Siswa kelas V di sekolah dasar sering mengalami kesulitan dalam memahami kosa kata, menerjemahkan kata, serta pelafalan yang tidak tepat. Kesulitan ini diperburuk oleh pendekatan pembelajaran yang masih berbasis teks dan hafalan, sehingga kurang memberikan pengalaman belajar yang interaktif dan kontekstual (Fitriawan & Budiman, 2021). Untuk mengatasi hambatan-hambatan ini, pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) muncul sebagai metode efektif untuk meningkatkan pemahaman bahasa melalui pengalaman langsung dan pemecahan masalah. Pendidikan di Indonesia, Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran berbasis masalah sebagai strategi untuk memperkuat keterampilan abad ke-21, termasuk komunikasi dan kolaborasi (Kemendikbudristek, 2023).

Selain pembelajaran bahasa, Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) erat kaitannya dengan pengembangan kompetensi abad ke-21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas. Studi terbaru menunjukkan bahwa PBL meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri siswa dalam belajar bahasa asing dengan menyediakan konteks autentik dan kesempatan pemecahan masalah (Zhang & Liu, 2024). Selain itu, sebagai generasi digital, siswa sekolah dasar dapat memperoleh manfaat dari integrasi alat digital dalam aktivitas PBL, yang meningkatkan keterlibatan dan mendukung pengalaman belajar multimodal (Rahmawati, 2025). Di Yogyakarta, yang dikenal sebagai “kota pendidikan” Indonesia, penguatan kemahiran bahasa Inggris melalui pendekatan inovatif seperti PBL sangat relevan dalam mempersiapkan siswa untuk komunikasi global dan pembelajaran seumur hidup.

Penelitian terbaru menyoroti relevansi yang semakin meningkat dari Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dalam pendidikan bahasa Inggris. Elida dkk. (2025) menemukan bahwa PBL yang didukung oleh Asisten Bahasa Inggris (AL) secara signifikan meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa dalam kelas bahasa Inggris tingkat dasar. Demikian pula, Guo dkk. (2024) menekankan melalui tinjauan sistematis bahwa PBL mendorong pembelajaran yang diatur sendiri dan meningkatkan kemahiran bahasa Inggris di berbagai konteks. Di Indonesia, Alek (2023) mencatat bahwa metode pengajaran PBL memberikan tantangan autentik yang memperkuat kemampuan berpikir kritis dan komunikasi siswa. Meskipun temuan ini menjanjikan, penelitian yang mengeksplorasi efektivitas PBL dalam mengatasi kesulitan spesifik seperti penguasaan kosakata dan pemahaman kata ganti di kalangan siswa sekolah dasar dengan hambatan belajar masih terbatas. Studi ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis dampak PBL pada siswa kelas lima yang mengalami kesulitan belajar bahasa.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa implementasi Problem-Based Learning (PBL) pada pengajaran bahasa Inggris memiliki dampak positif yang substansial. Sebuah studi oleh Mudofir et al (2025) menunjukkan bahwa penggunaan PBL dalam kelas bahasa Inggris berhasil meningkatkan skor pemahaman membaca siswa, mulai 70% pada tahapan pertama menjadi 90% di tahapan kedua. Metode ini menunjukkan efektif pada peningkatan partisipasi siswa serta memperkuat pemahaman konsep bahasa melalui diskusi serta kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan. Hasil serupa juga ditemukan oleh Akuba & Pido (2024) menemukan bahwa penerapan PBL dalam pembelajaran membaca mampu meningkatkan pemahaman teks hingga 85% dibandingkan dengan metode konvensional. Temuan ini menegaskan bahwa PBL berkontribusi dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis dan analitis siswa, yang berdampak pada peningkatan pemahaman bahasa.

Dalam pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia, penelitian oleh Mutammimah (2023) mengungkapkan bahwa penerapan PBL dalam kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa Inggris, terutama dalam keterampilan menulis dan berbicara. Studi ini menyoroti bahwa pendekatan berbasis masalah memungkinkan siswa mengaitkan konsep bahasa dengan pengalaman nyata, sehingga memperkuat retensi dan pemahaman mereka. Jean Piaget mengembangkan teori perkembangan kognitif yang membagi proses berpikir anak ke dalam empat tahap utama: sensorimotor (0-2 tahun), praoperasional (2-7 tahun), operasional konkret (7-11 tahun), dan operasional formal (11 tahun ke atas). Pada tahap operasional konkret, anak mulai berpikir secara logis tentang objek dan situasi konkret, tetapi masih kesulitan dalam memahami konsep abstrak (Laili et al., 2023). Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris, siswa kelas V SD berada dalam tahap operasional konkret, yang berarti mereka lebih mudah memahami konsep bahasa melalui pengalaman langsung dan interaksi nyata. Pendekatan Problem-Based Learning (PBL) sangat relevan karena mendorong eksplorasi aktif dan pemecahan masalah dalam situasi nyata, yang sesuai dengan prinsip asimilasi dan akomodasi dalam teori Piaget.

Piaget menekankan bahwa pembelajaran yang efektif harus berfokus pada bagaimana seseorang memahami dan mengolah informasi selama proses belajar, bukan sekadar hasil akhir. Oleh karena itu, metode pembelajaran berbasis praktik seperti PBL dapat membantu siswa mengembangkan pemahaman bahasa Inggris dengan lebih mendalam melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial. Selain itu, Lev Vygotsky mengemukakan teori Zone of Proximal Development (ZPD), yang menjelaskan kesenjangan antara

kemampuan yang dapat seorang siswa dan potensi perkembangan yang dapat dikembangkan melalui dukungan dari orang yang lebih ahli atau mahir. Dalam pembelajaran bahasa, ZPD menunjukkan bahwa siswa dapat memahami konsep bahasa lebih baik jika mereka mendapatkan bimbingan dari guru atau teman sebaya yang lebih mahir.

PBL mendukung teori ZPD karena mendorong siswa untuk bekerja dalam kelompok, berdiskusi, dan menyelesaikan masalah bersama. Scaffolding, atau dukungan bertahap dari guru, memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan bahasa secara progresif hingga mereka mampu memahami dan menggunakan bahasa Inggris secara mandiri. Dalam penelitian terbaru, pembelajaran berbasis ZPD terbukti meningkatkan pemahaman bahasa melalui interaksi sosial dan penggunaan teknik scaffolding yang tepat. Dengan demikian, penerapan Problem-Based Learning (PBL) pada penguasaan bahasa Inggris di jenjang Pendidikan dasar dapat mempercepat proses pemerolehan bahasa melalui pendekatan yang lebih dinamis dan berbasis konteks.

Keterampilan konseptualisasi dan penalaran siswa kelas V di sekolah dasar sedang dikembangkan dengan proses pengembangan kognitif operasional yang konkret, seperti yang dijelaskan oleh Piaget (Agustyaningrum et al, 2022). Teori belajar kognitif menekankan bahwa pembelajaran yang efektif harus berfokus pada bagaimana seseorang memahami dan mengolah informasi selama proses belajar, bukan sekadar hasil akhir (Badi'ah, 2021). Tahap ini ditandai dengan kemampuan berpikir yang lebih terstruktur, tetapi masih berfokus pada pengalaman langsung dan situasi konkret. Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris, pendekatan yang hanya bergantung pada hafalan dan teks kurang sesuai dengan karakteristik kognitif siswa pada tahap ini. Piaget menekankan bahwa pembelajaran harus bersifat eksploratif dan berbasis pengalaman langsung, yang memungkinkan anak untuk memahami konsep dengan lebih mendalam. Oleh karena itu, pendekatan Problem-Based Learning (PBL) dapat menjadi solusi untuk menguatkan penguasaan bahasa Inggris siswa.

PBL adalah strategi pengajaran yang berfokus pada penyelesaian masalah yang sesuai, di mana siswa diajak untuk berpartisipasi secara langsung dan intens dalam setiap pembelajaran serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis, komunikatif, dan kolaboratif (Fauziana et al, 2024). Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris, PBL dapat diterapkan melalui aktivitas langsung seperti percakapan, permainan bahasa, dan simulasi situasi sehari-hari. PBL memberikan kesempatan bagi siswa untuk aktif terlibat dalam proses belajar dengan menyelesaikan masalah nyata, sehingga mereka tidak hanya memahami konsep bahasa Inggris tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Selain itu, pendekatan ini sesuai dengan proses asimilasi dan akomodasi dalam teori Piaget, di mana siswa menyesuaikan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki serta membentuk pemahaman yang lebih kompleks.

Dalam pembelajaran bahasa Inggris, PBL dapat diterapkan melalui aktivitas langsung seperti percakapan, permainan bahasa, dan simulasi situasi sehari-hari. Metode ini sesuai dengan teori ZPD yang dikemukakan oleh Vygotsky. Ia berpendapat bahwa interaksi sosial antara murid dengan pengajar atau rekan yang lebih berpengalaman dalam bahasa dapat mempercepat proses belajar (Gunawan, 2021). Konsep ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran berbasis masalah, karena siswa bukan hanya belajar secara individual melainkan berinteraksi dengan teman dan guru dalam menyelesaikan masalah yang diberikan. PBL memanfaatkan strategi scaffolding, di mana guru memberikan bantuan yang bertahap hingga siswa mampu menyelesaikan tugasnya secara mandiri.

Dalam pembelajaran bahasa Inggris, interaksi sosial yang terjadi melalui diskusi, permainan peran, dan simulasi dapat mempercepat pemerolehan bahasa. Pendekatan selaras pada konsep Zone of Proximal Development (ZPD) menekankan pembelajaran berlangsung secara optimal ketika siswa mendapatkan pengalaman yang terstruktur dan dukungan yang tepat selama proses belajar. Strategi Problem-Based Learning (PBL) yang diterapkan di jenjang sekolah dasar telah terbukti mampu mendorong kemampuan pemikiran solutif dan inovatif siswa. PBL yang diintegrasikan ke dalam Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dapat membimbing siswa untuk berpikir secara kreatif dan mandiri dalam menyelesaikan masalah yang diberikan (Vebriantoro, 2024). Pendekatan ini bukan hanya memperdalam penguasaan siswa pada materi bahasa Inggris, melainkan mengasah kemampuan problem-solving esensial pada kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, penelitian terbaru menunjukkan bahwa penerapan PBL berbantu media flashcard dapat menguatkan penguasaan kosakata siswa, khususnya pada keterampilan listening dan speaking (Dhea Ayu Alifvia et al., 2024). Flashcard sebagai alat bantu visual membantu siswa mengasosiasikan kata dengan gambar, sehingga mempercepat pemahaman dan retensi kosakata. Metode turut menguatkan semangat belajar siswa karena menawarkan pengalaman belajar menarik dan interaktif. Penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi berbagai Teknik pengajaran Bahasa Inggris yang telah diterapkan sebelumnya, di Tingkat SD meliputi Grammar Translation Method (GTM), Audio Lingual Method, dan Total Physical Response serta mengevaluasi efektivitasnya dalam meningkatkan pemahaman siswa (Ajiza & Rahman, 2023). Selain itu, studi tentang pembelajaran daring menunjukkan bahwa kurangnya interaksi langsung dengan guru, keterbatasan akses teknologi, serta rendahnya motivasi belajar menjadi faktor utama yang menghambat pemahaman siswa terhadap bahasa Inggris (Gunawan, 2021).

---

Jika penelitian-penelitian sebelumnya berfokus pada identifikasi kendala dalam pembelajaran bahasa Inggris serta evaluasi efektivitas metode pembelajaran yang digunakan, maka penelitian ini berupaya mengetahui dampak efektivitas Problem-Based Learning (PBL) dalam menguatkan penguasaan bahasa Inggris pada siswa kelas V SD yang mengalami hambatan. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberi wawasan bagi pengajar dan peneliti saat memilih strategi pembelajaran yang sesuai dalam meningkatkan penguasaan bahasa Inggris siswa SD. Selain itu, penelitian ini memungkinkan pembaca untuk membandingkan kelebihan dan kekurangan PBL dengan metode lain, sehingga dapat menentukan pendekatan yang paling efektif sesuai dengan kebutuhan siswa.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan desain Single Subject Research (SSR) tipe A-B, yang memungkinkan pengukuran perubahan sebelum dan sesudah intervensi (Sunanto dkk., 2006). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan analisis yang lebih mendalam terhadap perkembangan individu yang mengalami kesulitan dalam memahami Bahasa Inggris. Penelitian ini melibatkan satu orang siswa sebagai subjek utama berinisial "I" kelas V di sekolah dasar yang menghadapi kendala pada penguasaan bahasa Inggris, yang dipilih berdasarkan hasil tes awal dan wawancara yang mengidentifikasi hambatan belajar bahasa. Pemilihan subjek mempertimbangkan teori perkembangan kognitif Piaget, yang menunjukkan bahwa anak dalam tahap operasional konkret cenderung memahami konsep melalui aktivitas langsung dan interaksi nyata. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran berbasis praktik seperti PBL dianggap sangat relevan.

Penelitian dilakukan di lingkungan rumah subjek, berdomisili di Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, selama tujuh hari dari tanggal 3 hingga 9 Juni 2025, pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Proses pengumpulan data dilakukan dalam dua tahap utama. Fase baseline (A) berlangsung selama dua hari dengan durasi 30 menit per hari, di mana subjek diberikan tes kosa kata dan pemahaman konsep dalam Bahasa Inggris dengan materi "family". Tes awal berperan sebagai data dasar guna mengukur kondisi sebelum intervensi dilakukan. Kemudian, penelitian memasuki fase intervensi (B) yang berlangsung lima hari dengan waktu 90 menit per hari. Setelah intervensi selesai, di analisis perubahan dan analisis hasil dan Kesimpulan untuk melihat perkembangan pemahaman bahasa yang diperoleh.

Dalam tahap ini, subjek menjalani pembelajaran menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis masalah (PBL) yang dikombinasikan melalui penerapan metode scaffolding dan cooperative learning, yang telah terbukti mendorong penguasaan konsep serta kecakapan berpikir tingkat tinggi (Yuwono., 2018 dalam Mardhiyyah., 2024). PBL dipilih karena mendorong eksplorasi dan praktik langsung dalam memahami kosa kata serta konsep bahasa dalam konteks yang lebih nyata dan aplikatif. Subjek diberikan berbagai tantangan berbasis masalah yang mengharuskannya menghubungkan konsep dengan pengalaman sehari-hari, sehingga meningkatkan keterlibatan aktif dan pemahaman terhadap materi yang dipelajari. Untuk memperoleh data, penelitian ini menggunakan instrumen berupa tes kosa kata dan pemahaman konsep, wawancara terhadap subjek, serta observasi selama sesi pembelajaran. Data dianalisis dengan pendekatan kuantitatif deskriptif, yaitu membandingkan hasil tes sebelum dan sesudah intervensi untuk melihat efektivitas metode yang digunakan dalam meningkatkan pemahaman bahasa Inggris.

### a. Instrumen Penelitian

No	Indikator	Butir Soal	Bentuk Soal	Skor
1	Memahami arti kosa kata dalam Bahasa Inggris	"Aunt" berarti ...	Tes lisan	1-12
2	Memahami kata Ganti dalam Bahasa Inggris	Pilih he/she/they	Melingkari	1-12
3	Menghubungkan kata dengan gambar dalam Bahasa Inggris	Melengkapi kalimat berdasarkan gambar	Mencocokkan	1-12

Rumus menghitung skor:

$$\text{Skor} = \frac{\text{Jawaban benar}}{\text{Jumlah soal}} \times 100\%$$

## b. Sintak Intervensi

Sintak	Aktivitas	Pertemuan
Orientasi Masalah	Contoh pertanyaan: “Bagaimana cara memperkenalkan anggota keluarga dalam bahasa Inggris?”, “Aunt berarti?”	1
Mengorganisasi	Anak diminta untuk membuat daftar anggota keluarga dalam Bahasa Inggris.	2
Membimbing penyelidikan	Siswa menggunakan foto keluarga, menyebutkan nama-nama anggota keluarga dalam Bahasa Inggris maupun Bahasa Indonesia.	3
Mengembangkan dan menyajikan hasil	Siswa presentasi hasil kerjaan yang telah dibuat.	4
Menganalisis dan Mengevaluasi	Kami melakukan evaluasi Bersama-sama.	5

## c. Tes Anak



Gambar 1. Anak



Gambar 2. Soal

Berikut menggambarkan alur penelitian yang dilakukan:

Mulai Penelitian → Tes Awal (Baseline) – 2 Hari (30 menit/sesi) → Analisis Data Awal → Intervensi (PBL) - 5 Hari (90 menit/sesi) → Tes Akhir → Analisis Perubahan (Evaluasi Perubahan) → Analisis Hasil dan Kesimpulan

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### HASIL

Penelitian ini dilaksanakan selama tujuh hari dengan dua fase: baseline (A) selama dua hari dan intervensi PBL (B) selama lima hari. Instrumen penelitian mencakup tiga indikator utama: penguasaan kosakata, pemahaman kata ganti, dan kemampuan menghubungkan kata dengan gambar.

#### 3.1 Hasil Instrumen Penelitian

Pemahaman bahasa sebelum dan sesudah Intervensi

No	Indikator	Fase Baseline A	Fase Baselin B	Presentase %
1	Memahami arti kosa kata dalam Bahasa Inggris	3/12	10/12	58,33%
2	Memahami kata Ganti dalam Bahasa Inggris	6/12	7/12	8,33%

3	Menghubungkan kata dengan gambar dalam Bahasa Inggris	3/12	11/12	66,67%
---	---	------	-------	--------

(Durasi Baseline A selama 2 hari dan Baseline B selama 5 hari dengan model PBL)

Rumus menghitung skor:

$$\text{Skor} = \frac{\text{Jawaban benar}}{\text{Jumlah soal}} \times 100\%$$

### 3.2 Hasil Tes Anak



Gambar 3. Anak



Gambar 4. Soal

Intervensi berbasis Problem-Based Learning (PBL) menunjukkan peningkatan pemahaman bahasa Inggris peserta didik dalam beberapa indikator yang diuji. Penelitian ini dilakukan selama 7 hari, dengan fase baseline selama 2 hari dan intervensi selama 5 hari menggunakan pendekatan PBL sebagai peningkatan penguasaan linguistik. Selama fase baseline, siswa hanya mampu memahami 3 dari 12 kosa kata yang diuji (25%). Setelah intervensi, angka ini meningkat signifikan menjadi 10 dari 12 kosa kata yang dipahami (83%), dengan selisih peningkatan sebesar 58%. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis problem-solving dapat membantu peserta dalam mengaitkan makna kata dengan konteks penggunaannya.

Kemampuan peserta didik dalam menghubungkan kosa kata dengan gambar mengalami peningkatan yang signifikan. Pada fase baseline, hanya 6 dari 12 kata yang dapat dihubungkan dengan gambar secara benar (50%). Setelah intervensi, jumlah ini melonjak menjadi 11 dari 12 (91%), dengan selisih 41%. Hasil ini memperkuat temuan bahwa pembelajaran berbasis masalah mendorong visualisasi dan asosiasi konsep, yang berdampak positif pada pemahaman kosakata.

Indikator pemahaman kata ganti menunjukkan peningkatan yang lebih kecil dibandingkan indikator lainnya. Pada fase baseline, peserta didik mampu memahami 3 dari 12 kata ganti yang diuji (25%). Setelah intervensi, jumlah ini meningkat menjadi 7 dari 12 kata ganti yang dipahami (58%), dengan selisih 33%. Peningkatan yang relatif kecil ini bisa menjadi bahan evaluasi untuk meningkatkan efektivitas model PBL dalam memahami konsep abstrak seperti kata ganti.

## PEMBAHASAN

Model pembelajaran berbasis masalah (PBL) telah menunjukkan dampak positif dalam pembelajaran bahasa, terutama dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan linguistik peserta didik. PBL menekankan pada pemecahan masalah nyata yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, berkolaborasi, dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep bahasa. PBL telah diterapkan dalam berbagai konteks pendidikan, termasuk pembelajaran bilingual dan penguasaan bahasa asing. Studi menunjukkan bahwa pendekatan ini memfasilitasi pemahaman konsep bahasa melalui interaksi aktif dan pemecahan masalah. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Margawati (2025), penerapan PBL berbantuan platform digital ABCya meningkatkan pemahaman konsep dan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran bilingual.

Lebih lanjut, Omar et al. (2025) mengungkapkan bahwa integrasi teknologi dalam PBL, seperti kecerdasan buatan (AI), dapat meningkatkan akuisisi bahasa Inggris melalui umpan balik real-time dan pembelajaran adaptif. AI dalam PBL memungkinkan siswa untuk mendapatkan pengalaman belajar yang lebih personal dan interaktif, andil dalam meningkatkan penguasaan berbahasa mereka (Yiling dkk., 2025). Penemuan ini sesuai teori konstruktivisme, menekankan efektivitas pembelajaran saat siswa terlibat partisipatif mengkonstruksi pemahaman mereka melalui keterlibatan nyata.

Dalam pembelajaran bahasa Inggris, PBL telah terbukti meningkatkan pemahaman kosakata dan keterampilan komunikasi siswa. Studi menunjukkan bahwa pendekatan berbasis masalah mendorong mereka untuk mengaitkan konsep bahasa pada pengalaman langsung dan meningkatkan retensi dan penguasaan mereka. Hasil studi menunjukkan bahwa penerapan PBL mampu menghasilkan peningkatan kemampuan menulis dan pemahaman bahasa dibandingkan dengan metode tradisional. Bakhrudin dkk (2023) menekankan bahwa penerapan teori Piaget dalam pembelajaran bahasa mendukung pemahaman konseptual melalui interaksi nyata. Wibowo dkk (2025) menekankan bahwa teori konstruktivisme Vygotsky relevan dalam pembelajaran diferensiasi di sekolah dasar, terutama melalui strategi scaffolding. Dalam pembelajaran bahasa Inggris, PBL telah terbukti meningkatkan kosakata dan keterampilan komunikasi siswa. Studi menunjukkan bahwa pendekatan berbasis masalah mendorong siswa untuk menghubungkan konsep bahasa dengan pengalaman langsung mereka dan meningkatkan retensi serta penguasaan. Penerapan PBL dapat meningkatkan keterampilan menulis dan pemahaman bahasa. Hal ini menunjukkan bahwa PBL memperkuat bukti bahwa PBL efektif untuk kosakata dan keterampilan kontekstual, namun penerapan lebih lanjut diperlukan untuk konsep abstrak seperti kata ganti. Guru dapat mengintegrasikan PBL dengan strategi tambahan, seperti peran bermain atau simulasi percakapan, untuk memperkuat pemahaman abstrak. Selain itu, integrasi teknologi berbasis AI dalam PBL dapat menjadi solusi untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa serta mengembangkan pemikiran kritis dan analitis (Othman & Ismail Ahamad Shah, 2013).

Namun, keterbatasan penelitian ini adalah jumlah subjek tunggal dan durasi intervensi yang singkat. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan desain *multiple baseline* atau melibatkan lebih banyak siswa diperlukan untuk memperkuat generalisasi temuan.

#### 4. SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan Problem-Based Learning (PBL) efektif pada penguatan penguasaan bahasa Inggris terhadap siswa kelas V SD yang mengalami kesulitan belajar. Setelah lima hari intervensi, terjadi peningkatan signifikan pada penguasaan kosakata (dari 25% menjadi 83%) dan kemampuan menghubungkan kata dengan gambar (dari 25% menjadi 91%). Sementara itu, pemahaman kata ganti menunjukkan peningkatan lebih moderat (dari 25% menjadi 58%), yang menandakan perlunya strategi tambahan untuk konsep abstrak. Temuan ini mendukung teori perkembangan kognitif Piaget, yang menekankan pentingnya pengalaman langsung pada pembelajaran, serta konsep Zone of Proximal Development (ZPD) diperkenalkan Vygotsky, yang menyoroti peran interaksi sosial dalam meningkatkan pemahaman siswa. Meskipun PBL terbukti efektif dalam aspek tertentu, perlu penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi penerapannya dalam konsep bahasa yang lebih abstrak seperti kata ganti. Hasil penelitian ini diharapkan berkontribusi untuk memberikan wawasan untuk guru saat menentukan pendekatan instruksional yang tepat untuk mengoptimalkan penguasaan bahasa Inggris peserta didik jenjang sekolah dasar, serta mendorong eksplorasi lebih lanjut tentang efektivitas PBL dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

#### 5. REFERENSI

- Ariyanti, L., Hanurawan, F., & Ramli, M. (2024). Development of problem mind mapping-based learning model (PMM-BL) integration patterns to improve critical thinking skills in primary school students. *Edelweiss Applied Science and Technology*, 8(6), 2905–2919. <https://doi.org/10.55214/25768484.v8i6.2631>
- Agustyaningrum, N., Pradanti, P., & Yuliana. (2022). Teori Perkembangan Piaget dan Vygotsky: Bagaimana Implikasinya dalam Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar. *Jurnal Absis: Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika*, 5(1), 568–582. <https://doi.org/10.30606/absis.v5i1.1440>
- Alek. 2023. *Engaging EFL Students through Problem-based Teaching: A New Perspective*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. [Engaging EFL Students through Problem.pdf](#)
- Badi'ah, Z. (2021). Implikasi Teori Belajar Kognitif J. Piaget dalam Pembelajaran Bahasa Arab dengan Metode Audiolongual. *Attractive : Innovative Education Journal*, 3(1), 76. <https://doi.org/10.51278/aj.v3i1.166>
-

- Bakhrudin, A. H. dkk. 2023. Application of Jean Piaget's Cognitive Development and Vygotsky's Language Development in Learning. *Tsaqofah: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*. [2143-Article Text-4354-1-10-20231127.pdf](#)
- Elida, Y., Oktadela, R., Hadiyanti, P. O. 2025. Enhancing Elementary School English Learning: The Power of AL Based Problem Learning Based Learning (PBL) Model. *Journal of English Language and Education: Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai*. [Enhancing Elementary School English Learning: The Power of AI-Based Problem-Based Learning \(PBL\) Model | Elida | Journal of English Language and Education](#)
- Fitriawan, M. D., & Budiman, M. A. (2021). ANALISIS KESULITAN SISWA DALAM MEMPELAJARI BAHASA INGGRIS DI SD NEGERI 1 BOJA KABUPATEN KENDAL TAHUN AJARAN 2020/2021. 1(1). <https://shorturl.asia/6kY7X>
- Gunawan, G. M., Hidayat, E., & Muharram, A. (2021). Analisis Kesulitan Belajar Bahasa Inggris pada Pembelajaran Daring Siswa SDN 1 Nagri Kaler Kab. Purwakarta. In *Renjana Pendidikan: Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar* (Vol. 2, No. 1, pp. 1096–1102). <https://proceedings.upi.edu/index.php/semnaspgsdpwk/article/view/2087>
- Guo, Q., Jamil, H., Ismail, L., Luo, S., Sun, Z. 2024. Effects of problem-based learning on EFL learning: A systematic review. *PLoS ONE* 19(12): e0307819. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0307819>
- Kemendikbudristek. 2023. Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jakarta: Kemendikbudristek*.
- Mudofir dkk. (2025). IMPROVING ENGLISH READING COMPREHENSION THROUGH PROBLEM BASED LEARNING (PBL). *Journal of Language, Culture and Education Studies*, 2(1). <https://doi.org/10.61784/jlces3006>
- Laili, A. R., Dewi, N. R., & Adhi, N. (2023). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Tahap Operasional Konkret Pada Anak Usia 6–11 Tahun Terhadap Hukum Kekekalan Luas. 6. <https://journal.unnes.ac.id/sju/prisma/article/view/66886>
- Metalina. (2025). Peran Bahasa dalam Mewujudkan Komunikasi Sosial yang Inklusif dan Harmonis. *ResearchGate*. <https://www.researchgate.net/publication/392398110>
- Othman, N., & Ismail Ahamad Shah, M. (2013). Problem-Based Learning in the English Language Classroom. *English Language Teaching*, 6(3), p125. <https://doi.org.10.5539/elt.v6n3p125>
- Rahmawati, D. (2025). *Digital Integration in Problem-Based Learning for Elementary English Education*. *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris Indonesia*.
- Sari, N. N. K., Maulida, Z. P., & Salmawati, A. (2024). Pentingnya Bahasa Inggris Pada Era Globalisasi. *Karimah Tauhid*, 3(3), 3685–3692. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i3.12571>
- Sunanto, J., Takeuchi, K., & Nakata, H. (2005). *Pengantar Penelitian Dengan Subyek Tungga*. CRICED University of Tsukuba. Ebook. <https://cir.nii.ac.jp>
- Suryana, D., Sari, N. E., Winarti, Lina, Mayar, F., & Satria, S. (2021). English Learning Interactive Media for Early Childhood Through the Total Physical Response Method. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 15(1), 60–80. <https://doi.org/10.21009/JPUD.151.04>
- Wibowo, S., Wangid, M. N., Firdaus, F. M. 2025. The relevance of Vygotsky's constructivism learning theory with the differentiated learning primary schools. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, pp. 431–440. [Journal of Education and Learning \(EduLearn\)](#)
- Zhang, H., & Liu, Y. (2024). Problem-Based Learning and Self-Efficacy in EFL Classrooms. *Journal of Language Teaching and Research*.